

Pengaruh Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas terhadap Perilaku Beragama Mad'u di Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung

The Influence of Diniyah Conversion Da'wah Council Da'wah Activities on Mad'u's Religious Behavior at Al-Ukhuwah Mosque in Bandung City

¹Devi Hasanah, ²Irfan Safrudin, ³Nandang HMZ

*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Ranga Gading No.8 Bandung 40116
email: ¹dvhasanah@gmail.com*

Abstract. Majelis Taklim is a form of non-formal education so that the aspects of curriculum management in it are insufficiently considered and as a result of managerial absence, the continuity of activities and objectives of the taklim assembly is not achieved optimally. The Bandung City Government under the work program of the Bandung Ministry of Religion made a new breakthrough in religious formation through the Majelis Taklim, namely the Diniyah Conversion taklim assembly. The purpose of this study was to find out the activities of the Diniyah Al-Ikhlas Assembly Taklim Konversi in the form of coaching, teaching, and training. The method used is a case study with a quantitative approach so that data collection is done by observation, questionnaires, interviews, and documentation. This study aims to find out how the influence of the Early Islamic Taklim Assembly activities on Mad'u's Religious Behavior at Al-Ukhuwah Mosque in Bandung City. The activities of the Majelis Taklim Konversi Diniyah are every Monday and Thursday, from 08.30 to 12.00. The material obtained by man's (santri) in one week is eight subjects with different da'i (madaris) in each lesson and each class is supervised directly by the homeroom teacher during the learning process. The results of this study are that there is an influence from the activities of the da'wah assemblies of conversion to the religious preaching towards religious behavior at the al-Ukhuwah mosque in Bandung

Keywords: Da'wah Activities, Majelis Taklim, Religious Behavior

Abstrak Majelis Taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal, sehingga aspek manajemen kurikulum di dalamnya kurang cukup diperhatikan dan akibat dari tidak adanya manajerial, keberlangsungan kegiatan dan tujuan majelis taklim tidak tercapai dengan optimal. Pemerintah Kota Bandung dibawah program kerja kementerian agama kota Bandung membuat satu terobosan baru dalam pembinaan keagamaan melalui Majelis Taklim, yaitu majelis taklim Konversi Diniyah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhas dalam bentuk pembinaan, pengajaran, dan pelatihan. Metode yang digunakan studi kasus dengan pendekatan kuantitatif maka pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, penyebaran angket, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan Majelis Taklim Konversi Diniyah terhadap Perilaku Beragama Mad'u di Masjid Al-Ukhuwah Kota Bandung. Kegiatan Majelis Taklim Konversi Diniyah yaitu setiap hari Senin dan hari Kamis, dari mulai pukul 08.30 sampai pukul 12.00. Materi yang didapatkan oleh mad'u (santri) dalam satu pekan adalah delapan mata pelajaran dengan da'i (mudaris) yang berbeda di setiap pelajarannya dan setiap kelas diawasi oleh langsung oleh wali kelas selama pembelajaran berlangsung. Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh dari kegiatan dakwah majelis taklim konversi diniyah al-ikhlas terhadap perilaku beragama ma'u di masjid al-Ukhuwah Kota Bandung

Kata Kunci : Kegiatan Dakwah, Majelis Taklim, Perilaku Beragama

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bahkan merupakan makhluk yang paling mulia jika dibandingkan

dengan makhluk-makhluk lainnya, oleh karena itu ia dibekali akal pikiran. Manusia yang merasa dirinya memiliki akal, tentunya berusaha untuk melihat hakikat dirinya serta asal kejadiannya,

sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dan melahirkan dorongan untuk mengabdikan diri sepenuhnya hanya untuk menyembah Sang Khaliq, yaitu Allah SWT

Sebagai makhluk hidup, manusia tumbuh dan berkembang serta berevolusi baik selama kandungan maupun setelah lahir hingga menjadi dewasa dan mencapai usia lanjut. Dengan demikian manusia dalam proses kejadiannya termasuk makhluk tanpa daya dan eksploratif, artinya manusia tidak mungkin dapat bertumbuh dan berkembang sendiri (tanpa daya) hingga memerlukan bantuan.

Organisasi kemasyarakatan Islam yang bergerak di bidang dakwah dan kemasyarakatan mempunyai peranan penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Sebab lembaga dakwah telah mampu membuktikan eksistensinya sebagai pemberi motivasi dan nafas keagamaan dalam pembangunan bangsa. Jika dicermati, ternyata eksistensi majelis taklim sebagai sarana dakwah dan tempat pengajaran ilmu-ilmu keislaman memiliki basis tradisi sejarah yang kuat, yaitu sejak Nabi Muhammad SAW mensyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau, bahkan hingga kini keberadaan majelis taklim masih menjadi pilihan para pegiat dakwah sebagai sarana paling efektif dalam melanjutkan tradisi penyampaian pesan-pesan agama ke tengah-tengah umat tanpa terikat oleh suatu kondisi tempat dan maupun waktu.

Majelis taklim menjadi wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa

Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin maju.

Majelis Taklim Al-Ikhlas yang merupakan suatu kelompok dalam kegiatan dakwah yang ada dalam program kerja Kementerian Agama Kota Bandung, mempunyai satu terobosan baru ketika mengaji di Majelis Taklim, terobosan tersebut adalah MTKD yang merupakan singkatan dari Majelis Taklim Konversi Diniyyah, jika biasanya suatu majelis taklim hanya diisi dengan materi yang sedang dibutuhkan pada saat itu atau bisa disebut materi tematik, maka berbeda dengan MTKD yang mempunyai kurikulum tersendiri dalam menyajikan materi yang akan disampaikannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan memaparkan secara spesifik dan ingin lebih mengetahui berbagai hal mengenai apa yang diajarkan di majelis taklim tersebut, diantaranya:

1. Mengetahui bagaimana kegiatan dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyah
2. Mengetahui bagaimana perilaku beragama mad'u di masjid al-Ukhwah Kota Bandung.
3. Mengetahui bagaimana hasil program dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyah teradap perilaku beragama mad'u di masjid al-Ukhwah Kota Bandung

B. Landasan Teori

1. Dakwah

Secara etimologi, dakwah berarti ajakan, seruan, atau panggilan. Allah Swt. mengajak orang-orang beriman pada 'perkampungan damai' (dar al-salam) yang penuh dengan

kebahagiaan yang kekal. Secara terminologi, dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri menjadi sesuatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Diperlukan adanya pembimbing kehidupan beragama agar agama menjadi panduan bagi kehidupan manusia. Dalam berdakwah ada komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah, dinamakan sebagai unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

Seiring perkembangan zaman, metode dakwah semakin banyak dan semakin beragam apalagi disertai dengan munculnya alat-alat elektronik. Namun hal tersebut tidak membuat dakwah bil lisan berhenti karena setiap manusia pasti dikaruniai lisan oleh Allah SWT., Beberapa hal yang termasuk dakwah bil lisan:

- a. Qaulan ma'rufan, yaitu dengan berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai misi agama, yaitu agama Allah, agama Islam, seperti menyebarkan salam, mengawali pekerjaan dengan membaca basmalah, mengakhiri pekerjaan dengan membaca hamdalah, dan sebagainya.
- b. *Mudzakarah*, yaitu mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam beribadah maupun dalam perbuatan.
- c. *Nasehatuddin*, yaitu memberi nasehat kepada orang yang sedang dilanda masalah kehidupan agar mampu melaksanakan agamanya

dengan baik, seperti bimbingan penyuluhan agama yang kini sudah berkembang di radio-radio dan sebagainya.

- d. Majelis Taklim, seperti pembahasan bab-bab dengan menggunakan buku atau kitab dan disertai dengan dialog tanya jawab.
- e. Pengajian Umum, yaitu mengaji materi dakwah di depan umum. Seperti ceramah atau khutbah, isi dari materi dakwah tidak terlalu banyak, tetapi menarik perhatian pengunjung. Cara seperti ini termasuk cara yang efektif dan efisien untuk dilakukan bagi seorang da'i.
- f. *Mujadalah*, argumentasi yaitu dakwah dilakukan dengan cara berdebat disertai alasan-alasan, diakhiri dengan kesepakatan bersama dan menarik suatu kesimpulan.

2. Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis adalah bentuk *isim makan* (kata tempat) kata kerja dari *jalasa* yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan (Ahmad Warson Munawir, 2008).

Sedangkan kata *ta'lim* dalam bahasa Arab merupakan *masdar* dari kata kerja (*allama, yu'allimu, ta'liman*) yang mempunyai arti "pengajaran" (Kustini, 2007) Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian majelis adalah "pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul"

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa majelis taklim sangatlah berarti dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat karena selain bisa berkumpul dengan orang banyak juga mampu menjalin hubungan yang baik diantara sesama

masyarakat.

Dari kedua istilah tersebut jika disatukan akan muncul gambaran sebuah suasana dimana para umat Islam berkumpul pada suatu tempat untuk melakukan suatu kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah berupa pengajian juga termasuk kegiatan untuk menggali potensi dan wawasan para jamaahnya.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa majelis taklim yang berbasis pada anggota masyarakat yang mempunyai peran yang penting di tengah-tengah perkembangan masyarakat, peran yang penting dalam hal ini merupakan kepentingan bangsa dan agama pada masa yang akan datang serta membawa kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian jamaah majelis taklim dapat memberikan sumbangsi yang berharga bagi masyarakat di masa yang akan datang karena globalisasi merupakan keharusan sejarah umat manusia, seiring dengan perkembangan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan dewasa ini.

Fungsi majelis taklim menurut M. Arifin, majelis taklim berfungsi sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, *lahiriyah* dan *bathiniyah*, *duniawi* dan *ukhrowi*, secara bersamaan sesuai tuntunan agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Menurut Tuty Alawiyah, ia merumuskan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsinya, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.

Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. *Ketiga*, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Peranan majelis taklim dalam masyarakat sebagaimana yang dijelaskan oleh Arifin adalah mengkokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini erat kaitannya dengan kegiatan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat. Peranan majelis taklim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya kepentingan jamaah majelis taklim saja, melainkan juga untuk kaum perempuan.

Majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat diantaranya adalah; *Pertama*, sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT,. *Kedua*, sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraannya bersifat santai. *Ketiga*, sebagai wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam. *Keempat*, sebagai media penyampaian gagasan yang sangat bermanfaat bagi pembangunan umat Islam.

3. Perilaku Beragama

Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya (Ariyono Suyono, 1995).

Sedangkan perilaku di dalam

kamus sosiologi sama dengan “action” artinya “rangkaian atau tindakan” (Soerjono Soekamto, 2000)

Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.

Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.

Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya. Sedangkan perilaku di dalam kamus sosiologi sama dengan “action” artinya “rangkaian atau tindakan”.

Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari. Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.

Beragama berasal dari kata agama, mendapat awalan “ber” yang memiliki makna sebagai pelengkap yang berhubungan dengan agama.

Agama berarti kepercayaan

kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dikatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama mengangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas.

Lebih dari itu, agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Dalam definisi tersebut di atas sangat terasa bahwa pendayagunaan semata-mata ditunjukkan kepada kepentingan supra empiris saja. Bagi Joachim Wach sebagaimana yang dikutip oleh Hendro Puspito, aspek yang perlu diperhatikan khusus ialah pertama unsur teoritis, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. Kedua, unsur praktis, ialah yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. Ketiga, aspek sosiologis, bahwa agama mempunyai sistem hubungan dan interaksi sosial.

Secara umum ada yang memaknai agama sebagai keyakinan atau sistem kepercayaan, serta merupakan seperangkat sistem kaidah. Sedangkan secara sosiologis, agama sekaligus menjadi sistem perhubungan dan interaksi sosial. Lebih konkritnya, agama dimaknai sistem pengertian, sistem simbol, dan sistem ibadah yang menimbulkan kekuatan bagi pemeluknya untuk menghadapi tantangan hidup.

4. Ibadah

Dalam hidup beragama diperlukan suatu tata aturan yang bisa menjadi pedoman manusia dalam berperilaku, salah satunya adalah ibadah *ghairo mahdhah*. Pada bagian ini akan disampaikan teori tentang ibadah *ghairo mahdhah*.

a. Ibadah *Ghairo Mahdhah*

Ibadah *Ghairo Mahdhah* (ibadah umum/muamalah) yaitu ibadah yang dilakukan disamping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antar sesama manusia. Ibadah *ghairo mahdhah* (umum) ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. misalnya ibadah *ghairo mahdhah* ialah sedekah, tolong menolong, dakwah, belajar, dzikir, bekerja dan lain sebagainya.

b. Prinsip-Prinsip Ibadah *Ghairo Mahdhah*

Dalam menjalankan ibadah *ghairo mahdhah* ada beberapa prinsip yang bisa dilakukan, karena sifatnya adalah sunnah maka dalam pengerjannya pun boleh dilakukan ataupun tidak. Prinsip-prinsip tersebut adalah; *Pertama*, keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh dilakukan. *Kedua*, tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasulullah sehingga perkara baru (*bid'ah*) dalam ibadah *ghairo mahdhah* diperbolehkan atau sampai ada dalil yang melarang atau mengharamkannya. *Ketiga*, bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, tidak baik, bahkan merugikan, maka tidak boleh dilaksanakan. *Keempat*, azasnya "manfaat", selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

C. Analisis dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis Identitas Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah santri dari Majelis Taklim Konversi Diniyyah. Namun, dikarenakan jumlah populasi santri tersebut cukup besar yaitu 128 orang, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 25% dari populasi tersebut sejumlah 32 responden yang berjenis kelamin perempuan. Penyebaran angket dilakukan pada 14 Januari 2019 secara manual, dengan menyebarkan langsung kepada santri Majelis Taklim Konversi Diniyyah.

Untuk mengetahui identitas responden, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan data pribadi responden, seperti usia, pekerjaan, dan jenjang pendidikan. Berdasarkan perhitungan angket bisa dikatakan bahwa Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyyah Al-Ikhlas Kota Bandung ada pada tingkatan yang Baik yaitu sekitar 46,875 %

Dalam metode kuantitatif, untuk mengetahui seberapa berpengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, maka perlu dilakukan beberapa uji statistik, diantaranya uji validitas. Pengujian validitas digunakan untuk mengukur valid atau invalid suatu pernyataan kuisioner yang disebarkan kepada para responden, maka kuisioner dinyatakan valid jika pernyataan kuisioner mampu mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut. Dalam uji validitas dikenal dengan suatu rumus yaitu r_{tabel} dan r_{hitung} , dimana r_{tabel} akan diketahui berdasarkan jumlah responden. Jika jumlah reponden adalah 32, maka r_{tabel} nya adalah 0.349, sedangkan r_{hitung} diketahui dari data SPSS versi 2.3 yang sudah dibuat. Variabel dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan jika $r_{hitung} <$

$r_{hitung} > r_{tabel}$, maka variabel dinyatakan tidak valid. Berikut adalah tabel uji validitas variabel x dan variabel y. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sepuluh pertanyaan pada variabel X dinyatakan valid karena seluruhnya memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Begitupun pada variabel Y yang memiliki delapan pertanyaan juga dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Pengujian Reabilitas merupakan metode untuk mengukur suatu jawaban pernyataan kuisioner dapat dikatakan reliabel jika jawaban ada pertanyaan adalah konsisten. Dalam uji reabilitas dikenal dengan suatu rumus yaitu α dan r_{tabel} , dimana r_{tabel} akan diketahui berdasarkan jumlah responden. Jika jumlah responden adalah 32, maka r_{tabel} nya adalah 0.349, sedangkan α diketahui dari data SPSS versi 2.3 yang sudah dibuat. Variabel dinyatakan reliabel atau konsisten jika $\alpha > r_{tabel}$, dan jika $\alpha < r_{tabel}$, maka variabel dinyatakan tidak konsisten.

Uji Regresi dalam statistika adalah salah satu metode untuk untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Variabel penyebab disebut dengan bermacam-macam istilah, misalnya: variabel penjelas, variabel eksplanatorik, variabel independen, variabel x. Variabel terkena akibat dikenal juga sebagai variabel yang dipengaruhi, variabel dependen, variabel y, dan variabel terikat. Uji Regresi merupakan suatu cara pengujian dimana untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh dari variabel x terhadap variabel y. Pengujian regresi dilakukan dengan SPSS Versi 2.3

Dalam Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyyah Berdasarkan perhitungan statistik dalam program SPSS versi 2.3 terlihat

hasil perhitungan diperoleh angka korelasi sebesar 0,426 atau sebesar 42,6 %, artinya ada pengaruh variabel X yaitu Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyyah Al-Ikhlas terhadap Perilaku Beragama Mad'u. Hal ini bisa dilihat dari indikator pertanyaan pada kuisioner saat penulis melakukan penelitian di Majelis Taklim Konversi Diniyyah Al-Ikhlas Kota Bandung. Dalam menyampaikan ajaran agama Islam, Majelis Taklim Konversi Diniyyah Al-Ikhlas memiliki kurikulum tersendiri, sehingga bisa menjadi kelebihan tersendiri dalam cara dan metode dakwah yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyyah Al-Ikhlas Kota Bandung terhadap Perilaku Beragama Mad'u bahwa sebesar 44,7% kegiatan Majelis Taklim Konversi Diniyyah berpengaruh terhadap perilaku beragama mad'u. Hal ini bisa dilihat dari indikator pertanyaan pada kuisioner saat penulis melakukan penelitian di Majelis Taklim Konversi Diniyyah Al-Ikhlas Kota Bandung. Dalam menyampaikan ajaran agama Islam, Majelis Taklim Konversi Diniyyah Al-Ikhlas memiliki kurikulum tersendiri, sehingga bisa menjadi kelebihan tersendiri dalam cara dan metode dakwah yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis yang sudah dilakukan maka ada pengaruh yang signifikan dari Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyyah Al-Ikhlas terhadap Perilaku Beragama Mad'u.

D. Kesimpulan

Hasil perhitungan yang diperoleh dari Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyyah Al-Ikhlas adalah angka korelasi sebesar 0,426 atau sebesar 42,6 %, artinya ada

pengaruh variabel X yaitu Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas terhadap Perilaku Beragama Mad'u. Hal ini bisa dilihat dari indikator pertanyaan pada kuisisioner saat penulis melakukan penelitian di Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kota Bandung. Dalam menyampaikan ajaran agama Islam, Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas memiliki kurikulum tersendiri, sehingga bisa menjadi kelebihan tersendiri dalam cara dan metode dakwah yang digunakan. Berikut adalah tabel penilaian oleh Mad'u terhadap Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kota Bandung.

Berdasarkan perhitungan angket pun bisa dikatakan bahwa Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kota Bandung ada pada tingkatan yang Baik yaitu sekitar 46,875 %

Hasil penelitian yang dilakukan tentang Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kota Bandung terhadap Perilaku Beragama Mad'u bahwa sebesar 44,7% kegiatan Majelis Taklim Konversi Diniyah berpengaruh terhadap perilaku beragama mad'u. Hal ini bisa dilihat dari indikator pertanyaan pada kuisisioner saat penulis melakukan penelitian di Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kota Bandung. Dalam menyampaikan ajaran agama Islam, Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas memiliki kurikulum tersendiri, sehingga bisa menjadi kelebihan tersendiri dalam cara dan metode dakwah yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis yang sudah dilakukan maka ada pengaruh yang signifikan dari Kegiatan Dakwah Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-

Ikhlas terhadap Perilaku Beragama Mad'u

E. Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti dengan objek yang sama, maka peneliti mengkaji lebih dalam mengenai aspek unsur-unsur dakwah, menggambarkan secara objektif dan nyata, untuk menjadi sebuah acuan bagi para aktivis dakwah dikemudian hari. Teori-teori tentang beragama dan dakwah agar diadopsi dan mampu di implementasikan dalam kajian komunikasi Islam, dalam rangka terwujudnya masyarakat yang berperilaku sesuai ajaran agama (beragama).

Peran dari Fakultas Dakwah sebagai instansi terkait untuk lebih memaksimalkan lagi dalam hal memfasilitasi peneliti yang memiliki peluang untuk lebih mengembangkan hasil penelitiannya, memberikan peluang, dan tawaran untuk berkoordinasi dengan pihak ketiga yang sesuai dengan aspek yang dikaji oleh peneliti.

Bagi Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Kota Bandung agar bisa mengoptimalkan semua kegiatan dan santri mampu mengikuti semua kegiatan yang diadakan sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pembaharuan dalam cara penyampaian materi dari mudaris kepada santri menjadi hal yang sangat penting agar tidak ada kejenuhan dari santri.

F. Daftar Pustaka

- Ariyono Suyono, 1995, Kamus Antropologi, Jakarta: Akademi Persindo.
- Asmadi Alsa, 2014, Metode Penelitian Kuantitatif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S, 2013, Metode Penelitian, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Bambang S. Ma'arif, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 2014, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: Ichthiar Baru Van Haeve,
- Djazuli.A, 2013, *Kaidah-kaidah Fikih*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Encep Taufiqurrahman, 2015, *Pengantar Ilmu Fiqh*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- H.M. Arifin, 2011, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.2.
- H.M. Quraish Shihab, 1995, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, Cet.9.
- Hasan Langgulung, 2001, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Al-Husna.
- Bimo Walgito, 1998, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hendro Puspito, 1993, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Nurul Huda, 2016, *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI)
- Tuty Alawiyah, 1997, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, Bandung: Mizan.